

## Upaya Asatidz dalam Mencegah *Ma'ashil Yadain* Melalui Pembelajaran Akhlaq Kajian Kitab Muroqil Ubudiyah

Ilham Alamsyah\*, Mujahid Rasyid, Ayi Sobarna

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*boyangraheem07@gmail.com, mujahidrasyid87@gmail.com, ayiobarba991@gmail.com

**Abstract.** This essay discusses the phenomenon of ma'ashil yadain they are theft and ghasab at Islamic Boarding School, Bandung. This study aims to reveal the causes of the occurrence of acts of theft and ghasab and efforts to overcome them by the teacher through a study of the Muroqil Ubudiyah book how to implement it and what solutions can be offered to overcome the theft and the culture of the ghasab. This study uses a descriptive qualitative approach, because researcher want to describe and illustrate how acts of theft and ghasab occur at the Islamic Boarding School. Data collection techniques in this study used direct observation/observation, interviews, and documentation of the head of the boarding school, the teachers administrators and students. Data analysis uses three stages, the first is data reduction, the second is data presentation, and the third is drawing conclusions. The results showed: 1) The theft that occurred at the Islamic Boarding School was caused by several factors including economic factors, urgent circumstances and the carelessness of the owner of the goods while ghasab was caused by 3 factors, namely individual factors: weak awareness of students not to commit ghasab, an innate tradition from the previous environment and likes to belittle the items in the ghasab. Environmental factors: the absence of role models, patterns of interaction that are too close to be abused, and factors of the moral education system: the quality of educators is not maintained, the moral development is not optimal. 2). Efforts to implement prevention through the study of the book of muroqil ubudiyah at Pondok Pesantren are not going well. This is shown by the students who often arrive late for recitation, are not disciplined when reciting the recitation and lack of support from other the teachers 3). Solutions that can be offered as an effort to reduce theft and ghasab in Islamic boarding schools are changing perceptions of ghasab, setting an example not to commit theft and ghasab, making regulations about stealing and ghasab and improving the quality of moral education. For now, efforts have been made by Islamic Boarding School to tackle cases of theft and ghasab culture, namely changing perceptions about stealing and ghasab, doing punishment, and improving the quality of moral education.

**Keywords:** *boarding school, theft, ghasab.*

**Abstrak.** Skripsi ini membahas fenomena ma'ashil yadain yaitu pencurian dan ghasab di Pondok Pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sebab terjadinya tindakan pencurian dan ghasab serta upaya penanggulangannya yang dilakukan asatidz melalui kajian kitab muroqil ubudiyah bagaimana pelaksanaannya serta solusi apa yang bisa ditawarkan guna menanggulangi pencurian dan budaya ghasab tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebab peneliti ingin mendeskripsikan dan menggambarkan bagaimana terjadinya tindakan pencurian dan ghasab di Pondok Pesantren. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan langsung/observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pimpinan pesantren, asatidz, pengurus dan santri. Analisis data menggunakan tiga tahapan yang pertama reduksi data kedua penyajian data dan yang ketiga penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pencurian yang terjadi di Pondok Pesantren disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor ekonomi, faktor keadaan yang mendesak dan faktor kecerobohan si pemilik barang sedangkan ghasab disebabkan oleh 3 faktor yaitu faktor individu: lemahnya kesadaran santri untuk tidak berbuat ghasab, tradisi bawaan dari lingkungan sebelumnya dan suka meremehkan barang yang di ghasab. Faktor lingkungan: tidak adanya sosok teladan, pola interaksi yang terlalu dekat yang disalahgunakan, serta faktor sistem pendidikan akhlak: kualitas pendidik yang kurang terjaga, kurang maksimalnya pembinaan akhlak yang dilakukan. 2). Upaya pelaksanaan pencegahan melalui kajian kitab muroqil ubudiyah di Pondok Pesantren, berjalan kurang

baik. Hal ini ditunjukkan dengan santri yang sering datang terlambat dalam pengajian, tidak disiplin ketika mengaji dan kurangnya dukungan dari asatidz lain. 3). Solusi yang dapat ditawarkan sebagai upaya mengurangi pencurian dan ghasab di pondok pesantren yaitu mengubah persepsi tentang ghasab, memberi teladan untuk tidak melakukan pencurian dan ghasab, membuat peraturan tentang mencuri dan ghasab serta meningkatkan mutu pendidikan akhlak. Untuk saat ini upaya yang sudah dilakukan Pondok Pesantren untuk menanggulangi kasus pencurian dan budaya ghasab yaitu mengubah persepsi tentang mencuri dan ghasab, melakukan ta'zir, dan meningkatkan mutu pendidikan akhlak.

**Kata Kunci:** *Pesantren, pencurian, Ghasab.*

## A. Pendahuluan

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren tidak hanya mendidik para santri ilmu agama, melainkan juga membekalinya dengan akhlak yang menjadi karakter khas dari seorang santri dengan publik figur nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang tercantum dalam al-qur'an QS. Al-ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” ( QS. Al-ahzab ayat 21).

Ayat di atas ini mengisyaratkan bahwa umat manusia hidup di dunia ini harus memiliki akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia itu akan menentukan kemuliaan dan kejayaan seseorang, bahkan kemuliaan dan kejayaan suatu bangsa di dunia ini tergantung kepada akhlak yang dimiliki oleh masyarakat bangsa itu sendiri. Jika seseorang itu akhlaknya mulia, suatu masyarakat akhlaknya mulia maka tidak akan ada permusuhan, tidak ada peperangan. Bagi santri jika mereka memiliki akhlak yang mulia tentu di antara mereka tidak akan ada permusuhan manakala mereka memiliki akhlak yang mulia tentu mereka akan rukun dan damai namun yang ada adalah saling menghargai, saling menghormati dan saling menyayangi satu sama lain, untuk memiliki akhlak yang mulia itu diperlukan adanya proses pembinaan, latihan-latihan dan pembiasaan berakhlak yang mulia baik dalam lingkungan keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat terlebih pembinaan dalam lingkungan lembaga-lembaga pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan yang paling konsisten dan kontinu serta lembaga yang paling tepat dalam membina akhlak yang mulia adalah lembaga pondok pesantren.

Pada kenyataannya dilapangan masih ada kasus penyimpangan perilaku di pesantren diantaranya perbuatan *ma'ashil yadain* (maksiat tangan) berupa pencurian dan ghasab (meminjam barang tanpa izin walaupun dikembalikan). Mengingat bahwa perilaku mencuri tidak kurang bahayanya dibanding berbohong. Kebanyakan fenomena ini terjadi di lingkungan yang tidak mengenal akhlaq islam, tidak terbina oleh ajaran islam dan pendidikan iman.

Tetapi kasus pencurian dan ghasab ini terjadi di lingkungan pondok pesantren yang mengenal akhlaq islam serta terbina oleh ajaran islam. Hal ini berdasarkan penelitian yang saya lakukan di Pondok Pesantren Salafiyah sebagian santri mengaku pernah mengalami kehilangan, baik itu berupa uang, pakaian ketika di jemuran, ataupun barang-barang yang lainnya seperti alat makan , alat mandi dll. Selain kasus pencurian, para santri mengaku sering mengalami dighasab contohnya ketika hendak sholat berjamaah ke mesjid sandal hilang dan ternyata sandalnya dipakai oleh orang lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan pembelajaran akhlak kajian kitab muroqil ubudiyah ?
2. Bagaimana konten materi pembelajaran kitab muroqil ubudiyah ?
3. Bagaimana metode pembelajaran kitab muroqil ubudiyah ?
4. Bagaimana hasil pembelajaran kajian kitab muroqil ubudiyah ?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui tujuan pembelajaran akhlak kajian kitab muroqil ubudiyah.
2. Untuk mengetahui konten materi pembelajaran kitab muroqil ubudiyah.
3. Untuk mengetahui metode pembelajaran kitab muroqil ubudiyah
4. Untuk mengetahui hasil pembelajaran kajian kitab muroqil ubudiyah

## B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi lapangan ( field research ) yaitu pengamatan secara langsung di

lapangan atau lokasi kegiatan yang dilandasi pengalaman dan pengetahuan teoritis di kelas untuk menggali dan mengumpulkan data-data yang diperlukan. Sedangkan Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Di mana peneliti mendeskripsikan, mengumpulkan dan menceritakan informasi tentang kehidupan individu atau kelompok, serta melaporkannya secara naratif tentang pengalaman-pengalaman mereka.

Dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan uji keabsahan data.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Upaya Asatidz Dalam Mencegah *Ma'ashil yadain* Melalui Pembelajaran Akhlaq Kajian Kitab Muroqil Ubudiyah**

Berikut adalah penelitian mengenai Upaya Asatidz Dalam Mencegah *Ma'ashil yadain* Melalui Pembelajaran Akhlaq Kajian Kitab Muroqil Ubudiyah di Pondok Pesantren.

Fenomena *ma'ashil yadain* (maksiat tangan) yang kerap terjadi dilingkungan Pondok Pesantren diantaranya adalah mencuri dan ghasab. Menurut pimpinan dan beberapa orang asatidz Pondok Pesantren pelaku pencurian di lingkungan pesantren kebanyakan dilakukan oleh anak-anak yang masih menjalankan pendidikan. Dan kadar yang dicurinya juga belum mencapai nishab. Oleh karena itu hukuman yang diberikan kepada pelaku-pelaku tersebut bukanlah dengan di potong tangan sebagaimana yang tertera dalam QS. Al-Maidah : 38 melainkan dengan hukum ta'zir. Salah seorang santriyah yang berperan sebagai ketua kobong, pencurian yang paling sering terjadi di lingkungan kobong adalah pencurian pakaian, uang, alat mandi dan alat tulis seperti pulpen. Banyak pula yang mengalami kehilangan pakaian dari mulai pakaian dalam, seragam sekolah, seragam pondok pesantren dan kerudung.

Sedangkan ghasab kebanyakan santri dan santriyah di pesantren tersebut beranggapan bahwa perbuatan ghasab merupakan suatu perbuatan yang wajar dilakukan dan sudah biasa terjadi di lingkungan sekitar pesantren. penyebab terjadinya ghasab di lingkungan pesantren bukan karena santri tidak mengetahui hukum ghasab melainkan situasi dan keadaan lingkungan pondok pesantren sendiri dimana para santri menjalani kehidupan bersama selama 24 jam mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali mereka melakukan kegiatan secara bersamaan seperti ngaji bersama, masak bersama, makan bersama, tidur bersama, bahkan ada sebagian santri yang mandi bersama. Kondisi seperti menumbuhkan rasa kekeluargaan yang sangat erat sehingga dengan berinteraksi secara terus menerus sesama santri biasa saling membantu, bahu membahu, saling meminjam barang atau bahkan meminjam uang dan sebagainya. Dari kondisi ini, maka munculah perasaan kurang menghargai terhadap batas hak perorangan. Sesuatu yang bukan hak milik pribadi akan tetapi dengan perasaan sudah merasa seperti keluarga tadi maka menganggap wajar jika meminjam barang orang lain tanpa seizin pemiliknya.

Berdasarkan fenomena *ma'ashil yadain* yang kerap terjadi maka pimpinan pondok pesantren mengintruksikan salah satu ustadz untuk memperdalam pembahasan akhlak melalui kajian kitab muroqil ubudiyah dengan tujuan untuk memperbaiki akhlak santri agar memiliki akhlak yang mulia dan terhindar dari perilaku menyimpang serta tujuan utama dari diadakannya kajian kitab ini adalah dapat meminimalisir kasus pencurian dan ghasab dipesantren karena jika santri memiliki akhlak yang baik niscaya mereka akan terjaga dari kemaksiatan atau perilaku menyimpang. Jadi kasus pencurian dan ghasab akan berkurang atau bahkan tidak terjadi lagi sebagaimana yang diharapkan.

Kitab muroqil ubudiyah merupakan kitab klasik karangan ulama Nusantara Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani. Kitab ini merupakan syarah (penjelasan) dari kitab Bidayatul Hidayah karya Hujjatul Islam Imam Ghazali. Apabila dilihat dari sistematika penulisan kitab muroqil ubudiyah menempatkan masalah kebersihan badan (jasmani) sebagai pembuka, tampaknya Imam al-Ghazali dan Syekh Nawawi al-Bantani, mengharapkan agar seorang hamba senantiasa menjaga kebersihan diri sebelum menghadap Allah. Dengan terpeliharanya kebersihan badan, niscaya hal itu akan berimbas pada kebersihan rohani. Orang yang senantiasa memelihara lahirnya, maka dia juga akan memelihara batinnya. Barang siapa yang bersih lahir dan batinnya, bersih jiwa dan raganya, niscaya ilmu yang dicarinya pun akan semakin mudah

melekat sehingga perbuatan maksiat akan berkurang khususnya perbuatan ma'ashil yadain seperti mencuri dan ghasab yang sering ditemukan di lingkungan pesantren.

Kitab muroqil ubudiyah memuat isi kandungan yang terbagi ke dalam 3 bagian diantaranya adalah:

1. Bagian pertama membincangkan mengenai amalan-amalan ketaatan yang meliputi beberapa panduan adab-adab dalam keseharian diantaranya adab ketika bangun tidur, adab berwudhu, adab ketika mandi, adab ketika tayammum, adab ketika keluar dari masjid, adab memasuki masjid, adab ketika terbit sampai terbenam matahari, adab persiapan sholat, adab ketika tidur, adab sholat, adab jum'at dan adab puasa.
2. Bagian kedua kitab muroqil ubudiyah membincangkan tentang panduan menghindari diri dari amalan-amalan maksiat dzohir dan batin. Panduan memelihara mata (hifdzul 'ain), memelihara telinga (hifdzul adzani), memelihara lisan (hifdzul lisan), memelihara perut (hifdzul bathni), memelihara kemaluan (hifdzul farji), memelihara tangan (hifdzul yadain) dan memelihara kaki (hifdzul rijlain).
3. Bagian ketiga, menjelaskan tentang perkataan mu'adz bin jabbal yang diperintahkan oleh nabi Muhammad SAW. Untuk menjaganya diantaranya adalah adab persahabatan dan pergaulan bersama sang khaliq azza wa jalla (Allah SWT) juga adab persahabatan dan pergaulan dengan sesama makhluk seperti adab sesama kaum muslim, adab dengan guru dan adab dengan ibu bapak.

Dalam kitab muroqil ubudiyah tidak ada pasal yang membahas tentang mencuri dan ghasab secara khusus dan mendetail. Ketika pelaksanaan kajiannya ustadz yang mengajarkan kitab muroqil ubudiyah mengaitkan materi pembahasan yang ada di kitab tersebut dengan pembahasan yang lain. Misalkan, dalam kitab ini terdapat salah satu fasal tentang adab berwudhu, jadi selain membahas tentang adabnya ketika kajiannya dikaitkan dengan filosofi anggota badan yang di basuh, ketika membasuh kedua tangan maka filosofinya adalah supaya tangan kita terjaga dari maksiat tangan yang salah satu diantaranya adalah mencuri dan ghasab. Namun, dalam kitab ini hanya terdapat larangan mencuri dan ghasab atas dasar kewajiban manusia untuk menjaga tangannya. Hal tersebut dijelaskan dalam fasal hifdzul yadain (menjaga kedua tangan).

Meskipun demikian, pimpinan pondok pesantren berpendapat bahwa kitab ini bisa dijadikan sebagai bahan ajar untuk memperbaiki akhlak santri agar memiliki akhlak yang mulia karena perbuatan ma'ashil yadain seperti mencuri dan ghasab keduanya merupakan perilaku yang buruk. Jika santri memiliki akhlak yang baik maka mereka akan senantiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan kesehariannya dan terhindar dari perbuatan yang tercela. Begitupun sebaliknya jika santri memiliki akhlak yang buruk maka mereka akan melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk dalam kehidupan kesehariannya seperti mencuri dan ghasab.

Dalam pelaksanaan kajian kitab muroqil ubudiyah pimpinan pondok pesantren mengintruksikan kepada asatidz untuk mengaitkan materi ajar dalam kitab muroqil ubudiyah dengan pencurian dan ghasab. Namun tidak semua materi dikaitkan dengan pembahasan mencuri dan ghasab tetapi hanya beberapa materi bahan ajar yang dikhususkan dalam pembahasannya agar dikaji lebih dalam secara menyeluruh dan dikaitkan dengan pembahasan pencurian dan ghasab.

Diantara materi yang dikhususkan pembahasannya pada bagian pertama adalah adab berwudhu dan adab sholat. Sedangkan pada bagian kedua diantaranya adalah memelihara perut (hifdzul bathni), memelihara kedua tangan (hifdzul yadain) dan menjaga kedua kaki (hifdzul rijlain). Dan pada bagian ketiga yaitu materi tentang persahabatan dan pergaulan dengan Allah juga sesama makhluk-Nya. Sedangkan untuk materi-materi yang lainnya dibahas sebagaimana biasanya.

Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran akhlak kajian kitab muroqil ubudiyah yang dilakukan oleh asatidz diantaranya adalah metode ceramah, metode drill, metode diskusi, metode kisah/amtsal dan metode tanya jawab. Metode-metode tersebut disesuaikan dengan materi ajar yang akan dibahas. Misalkan, materi ajar tentang adab wudhu dan sholat menggunakan metode ceramah dan metode drill karena santri dan santriyah dituntut harus

mampu melafalkan bacaan wudhu dan sholat dengan baik serta mampu mempraktikkan gerakan wudhu dan sholat dengan baik dan benar pula.

Setelah proses pembelajaran kajian kitab muroqil ubudiyah yang dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, terdapat perubahan atau dampak positif yang dihasilkan kajian kitab selesai. Adapun perubahan hasil dari pembelajaran kajian kitab muroqil ubudiyah diantaranya adalah:

1. Santri dan santriyah lebih fasihat dalam melafalkan do'a wudhu dan sholat. Meskipun masih ada beberapa orang yang masih belum fasihat bahkan masih terbata-bata mengingat tidak semua santri dan santriyah memiliki kemampuan intelektual yang sama.
2. Santri dan santriyah lebih khidmat dan khusyuk dalam melaksanakan wudhu dan sholat dengan gerakan yang lebih baik dan benar dari sebelumnya. Tidak terburu-buru ataupun tergesa-gesa.
3. Santri dan santriyah menjadi lebih disiplin. Walaupun pada kenyataannya masih ada saja yang melanggar peraturan namun hal tersebut masih dapat diatasi oleh pihak pengurus asrama.
4. Santri dan santriyah cenderung lebih menjaga sikap dan perilakunya dalam keseharian. Seperti menjaga kesopanan baik dalam berbicara atau berperilaku kepada orang lain, lebih menghormati guru dan orang yang lebih tua.
5. Santri dan santriyah mampu menjaga pergaulan dengan antar sesama manusia.
6. Kasus *ma'ashil yadain* yang sering terjadi dan dilaporkan kepada pihak pesantren telah berkurang seiring pemahaman santri dan santriyah yang semakin bertambah setelah proses pembelajaran akhlak kajian kitab muroqil ubudiyah selesai dilaksanakan.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pesantren merupakan sistem pendidikan yang berorientasi pada pendidikan akhlak melalui pendalaman agama yang dicirikan pada adanya kyai, santri, masjid, pondok serta kajian kitab-kitab klasik yang dapat dijadikan pegangan oleh kalangan pesantren.
2. *Ma'ashil yadain* (maksiat tangan) merupakan salah satu permasalahan yang sering dijumpai di pesantren. Jenis *ma'ashil yadain* yang sering terjadi di pesantren diantaranya mencuri dan ghasab.
3. Untuk mencegah perbuatan *ma'ashil yadain* tersebut pimpinan pondok pesantren bertindak dengan memperdalam kajian akhlak. Yakni dengan mengadakan pembelajaran akhlak dalam kitab muroqil ubudiyah. Dengan tujuan membenahi akhlak santri dan santriyah pada tata cara dalam pelaksanaan fikih ibadah terlebih dahulu seperti wudhu dan sholat kemudian menjaga diri dari akhlak tercela dan akhlak bergaul dengan sesama manusia dan sang khalik. Dengan demikian, jika ketiga hal tersebut sudah dibenahi dengan benar maka santri santriyah di harapkan tidak melakukan *ma'ashil yadain* atau bahkan jenis maksiat lainnya.

#### Acknowledge

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan berkahnya yang telah memberikan kesehatan dan keselamatan kepada penulis dengan pertolongannya penulis dapat melakukan aktivitas ibadah sebagai bagian tugas manusia, semoga aktivitas kita menjadi ibadah dan amal shalih sebagai bekal kelak di akhirat. Aamiin.

Selain itu, penulis juga merasa sangat bersyukur karena telah mendapatkan hidayah-Nya baik kesehatan maupun pikiran. Dengan nikmat dan hidayah-Nya pula penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul Upaya Asatidz dalam Mencegah *Ma'ashil yadain* Kajian Kitab Muroqil Ubudiyah disusun untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan S1 pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Bandung.

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut berjasa dalam penyusunan skripsi ini, antara lain:

1. Prof. Dr. H. Edi Setiadi, SH., MH. Selaku Rektor Universitas Islam Bandung

2. Dr. Aep Saepudin, Drs., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
3. Dr. Fitroh Hayati S. Ag, M. Pd.I selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam
4. Bapak Dr. Mujahid Rasyid, Drs., M.Ag. selaku pembimbing 1 dan Bapak H. Ayi Sobarna, Drs., M.Pd.I. selaku pembimbing 2 yang telah memberikan arahan serta bimbingannya.
5. Seluruh dosen dan Civitas Akademik Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Bandung serta jajarannya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
6. Pimpinan dan asatidz berikut santri dan santriyah Pondok Pesantren
7. Orang tua tercinta, ayahanda KH. Mahmud Alamsyah dan ibunda Hj. Eti Haolah serta mertua ayahanda H. Ajang Kurnia dan Ibunda Hj. Neng Nursifa juga istri tercinta Wita Yusnita yang selalu memberi do'a dan dorongan yang terbaik dan untuk kakak juga Adik baik kandung maupun ipar terima kasih atas dukungan moril dan materil untuk penulis selama ini.
8. Teman-teman seperjuangan jurusan Pendidikan Agama Islam 2017, khususnya buat teman-teman PAI-B.
9. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

#### **Daftar Pustaka**

- [1] Abdillah dan Hidayat. (2019). Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya. Medan: LPPPI.
- [2] Al-Jawi, N. (n.d.). Muroqil Ubudiyah.
- [3] AL-Quran dan Terjemahannya. (2014). Jakarta: Departemen Agama RI.
- [4] Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabeta.
- [5] Ulwan, Nashih. (2017). Tarbiyatul Aulad. Jakarta Selatan: KHATULISTIWA Press.
- [6] Yunus, Munir. (n.d.). Fiqhul Wadhiih . Jakarta: Sa'adiyah Putra.
- [7] Reksa, Muhammad Yusuf Maulana, Rachmah, Huriyah (2022). *Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Mahasiswa*. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam 2(2). 115-120.